PENERBITAN CHUSUS
63

AMANAT PENDJELASAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

TENTANG

TINDAKAN-TINDAKAN PEMERINTAH DIBIDANG KEUANGAN DAN EKONOMI

KEMENTERIAN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS
63

AMANAT PENDJELASAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA TENTANG TINDAKAN-TINDAKAN PEMERINTAH DIBIDANG KEUANGAN DAN EKONOMI

Disiarkan melalui R.R.I. tanggal 26 Agustus 1959 djam 19.00.

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Dua hari jang lalu, pada tanggal 24 Agustus, Pemerintah telah mengambil tindakan untuk menurunkan nilai uang kertas Rp. 500,— dan Rp. 1.000,— mendjadi Rp. 50,— dan Rp. 100,—. Selain itu Pemerintah telah membekukan 90% dari semua uang simpanan dibank-bank, jang melebihi Rp. 25.000,—. Dan sebagai tindakan ketiga sistim Bukti Ekspor atau B.E. dihapuskan dan diganti dengan „pungutan ekspor" (pueks) dan „pungutan impor" (puim) dan penetapan nilai uang rupiah dalam bandingan dengan uang asing.

Tindakan-tindakan Pemerintah tersebut telah membikin gègèr dalam masjarakat. Sebagian dari golongan-golongan masjarakat mendjadi gègèr, karena merasakannja sebagai suatu pukulan jang hebat, dan sebagian lainnja mendjadi gègèr, karena menjambutnja dengan perasaan lega.

Ja, saudara-saudara, memang laksana halilintar disiang hari jang panas terik datangnja pengumuman tentang tindakan-tindakan Pemerintah, jang disiarkan radio langsung dari Bogor itu. Sangat tiba-tiba dan tidak terduga sama sekali oleh siapapun, Peraturan-peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 2, 3 dan 4 tahun 1959 itu meletus ditengah-tengah masjarakat.

Dan sjukur alhamdulillah, menurut laporan jang saja terima sampai saat ini, sebagian terbesar dari pada rakjat kita menjambut Peraturan-peraturan Pemerintah itu dengan perasaan lega, dan hanja sebagian ketjil sadja jang merasa terpukul akibat peraturan-peraturan tersebut.

Saudara-saudara,

Didalam pidato saja pada tanggal 17 Agustus jang baru lalu telah saja katakan, bahwa sistim liberalisme telah membangunkan kehidupan politik, sosial dan ekonomis ditanah air kita jang sangat bertentangan dengan tudjuan revolusi. Telah lama keadaan demi-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kian itu kita biarkan berkembang dengan tiada terbatas, jang telah menjuburkan individualisme meradjalela. Persatuan kita diretakkan, direkahkan, kegotong-rojongan kita dilenjapkan dan didalam kehidupan bangsa kita didjangkitkan kanker-kanker daerah-isme, suku-isme, golongan-isme, multiparty-isme dan sifat-sifat individualisme lain-lain.

Liberalisme telah membentuk masjarakat orang-orang pemakan nangka tanpa terkena getahnja, masjarakatnja si-pemimpin mobil sedan, dan si-pemimpin penggaruk lisensi, penggaruk kekajaan setjara hantam kromo, *ten koste* daripada umum.

Demikianlah jang saja katakan dalam pidato saja 17 Agustus itu.

Perdagangan gelap dan perbuatan-perbuatan lain jang menjimpang dari segala peraturan meradjalela. Kesulitan perhubungan antara Pusat dan Daerah dipakai sebagai kesempatan jang baik untuk menggaruk keuntungan jang luar biasa dengan tidak memenuhi kewadjiban terhadap kepada Negara untuk membajar padjak dan sebagainja. Dengan sendirinja hasil Negara berupa devisen dan padjak mendjadi merosot, sehingga defisit anggaran belandja Negara mendjadi bertambah besar. Pembikinan uang bertambah, pengawasan terhadap beredarnja uang palsu bertambah sulit, dan ditambah dengan berkurangnja persediaan barang untuk umum maka harga barang-barang melondjak-londjak sesukanja sendiri, hanja menuruti kehendak dan nafsu masjarakatnja orang-orang penggaruk kekajaan dan pengatjau ekonomi jang saja sebut tadi.

Dan jang mendjadi korban dari perbuatan-perbuatan orang-orang itu tiada lain ialah rakjat jang banjak, jang berada diluar golongan-golongan tersebut.

Ini semua bertentangan dengan tudjuan revolusi, jang tidak mengidzinkan Indonesia mendjadi padang-penggarukan harta bagi siapapun.

Keadaan jang demikian itu tidak lagi dapat kita biarkan, setelah kita kembali kepada U.U.D. 1945. Keadaan katjau jang telah ditimbulkan oleh sistim liberalisme itu *harus* dihentikan.

Segala konstruksi-konstruksi dari alam liberalisme harus kita tinggalkan sama sekali dan harus kita ganti dengan sendi-sendi demokrasi *terpimpin* dan ekonomi *terpimpin*.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Kita harus hidup setjara baru, kita harus mengadakan ordening dan herordening baru. Dan memang Dekrit Presiden 5 Djuli pada hakekatnja adalah satu pukulan tjanang untuk mengadakan herordening baru disegala lapangan. Herordening politik, herordening sosial, herordening ekonomi dalam seluruh kehidupan bangsa.

Ja, saudara-saudara, saja pada tanggal 17 Agustus jang lalu telah mentjanangkan peringatan: *berdjaga-djagalah*, semuanja akan diordening dan diherordening!

Dan peringatan saja itu telah diwudjudkan dengan Peraturan-peraturan Pemerintah jang dua hari jang lalu diumumkan itu. Ordening dan herordening dalam bidang ekonomi-keuangan! Stop dengan perbuatan-perbuatan memadet-madetkan isi kantong sendiri ten koste daripada umum. Stop dengan perdagangan gelap, stop dengan pasaran gelap dan perbuatan-perbuatan gelap lain-lainnja ten koste daripada umum. Stop itu semua dan ordening baru serta herordening baru itu harus kita tindakkan *sekarang* djuga.

Tindakan-tindakan untuk menurunkan nilai uang kertas Rp. 500,— dan Rp. 1.000,— dan pembekuan 90% daripada kekajaan jang disimpan dibank jang melebihi Rp. 25.000,—, serta penghapusan sistim B.E. adalah *langkah pertama* — saja ulangi: langkah pertama — daripada ordening dan herordening jang saja tjanangkan itu.

Tindakan-tindakan tersebut baru merupakan tindakan-tindakan *pendahuluan*. Tindakan-tindakan untuk menghentikan meradjalelanja peredaran uang jang tiada terawasi, tindakan-tindakan untuk menghentikan melondjak-londjaknja harga barang-barang seenaknja sadja, dan tindakan-tindakan untuk meningkatkan nilai uang rupiah kita, agar beban kehidupan rakjat sementara tidak bertambah berat, dan agar penghasilan Negara mendjadi lebih besar serta agar defisit anggaran belandja tidak lebih meningkat sehingga usaha-usaha pembangunan dilapangan produksi dapat dilakukan dengan lebih longgar.

Pemerintah berpendapat, bahwa tindakan-tindakan tersebut tidak dapat ditunda-tunda lagi, dan merupakan suatu keharusan untuk segera mempersiapkan landasan jang kuat guna memperbaiki keadaan perekonomian Negara selandjutnja.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pemerintah tidak melihat djalan lain daripada djalan jang telah ditempuh itu. Pemerintah tidak sependapat dengan pandangan sementara orang, bahwa ada djalan lain jang lebih baik, misalnja dengan memperbaiki dulu sistim distribusi, atau meningkatkan dulu hasil produksi, atau mendahulukan usaha-usaha lainnja dalam bidang pembangunan.

Pemerintah berkejakinan, bahwa dengan adanja "hot money" jang berada ditengah-tengah masjarakat dengan tiada batas geraknja itu, ichtiar untuk perbaikan ekonomi tidak dimungkinkan sama sekali. "Hot money" jang dapat bergerak setjara simpang siur, djustru mengatjaukan tiap usaha dibidang distribusi, dan selama "hot money" dalam djumlah jang sangat berlebih-lebihan itu masih dapat bergerak setjara leluasa, maka segala usaha Pemerintah untuk mengatur ketertiban dibidang ekonomi dan pembangunan akan menemui kegagalan.

Sebaliknja dengan tindakan-tindakan jang telah diambil oleh Pemerintah sekarang ini, dapatlah diselenggarakan herordening dilapangan ekonomi — keuangan, dapatlah pula dibuka djalan untuk penertiban dibidang distribusi dan produksi, dan dapatlah diadakan reshaping terhadap kepada perekonomian Negara, karena didalam tangan Pemerintah terpusatlah sekarang modal jang diperlukan untuk mengadakan usaha-usaha jang terpimpin dan berentjana. Dengan modal itu Pemerintah dapat memberi prioritet kepada investasi-investasi baru dalam bidang produksi, dan dapatlah Pemerintah mengawasi djalannja peredaran barang menurut suatu konsepsi baru jang lebih sesuai dengan kebidjaksanaan Pemerintah didalam melaksanakan program sandang pangan. Selandjutnja usaha-usaha Pemerintah itu akan memungkinkan tindakan-tindakan lain sebagai follow-up jang sangat urgent.

Follow-up pertama jang akan dapat dilakukan oleh Pemerintah adalah penjehatan anggaran belandja Negara, dengan mengadakan penghematan terhadap pengeluaran-pengeluaran jang kurang perlu atau jang untuk sementara waktu dapat ditangguhkan. Dengan demikian akan dapat diberikan prioritet kepada pekerdjaan-pekerdjaan dibidang pembangunan jang sesuai dengan kebidjaksanaan Pemerintah dalam rangka pelaksanaan programnja, karena

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

usaha-usaha tersebut akan lebih dimungkinkan oleh modal jang lebih banjak berada dalam tangan Pemerintah. Disamping itu akan diusahakan penambahan penghasilan Negara berupa padjak, dengan sedapat mungkin tidak memberatkan beban rakjat banjak. Pun akan dibuka kemungkinan untuk mengadakan penabungan jang terpimpin (savings) untuk memperbesar kapasitet daripada investasi kita. Terutama golongan pegawai, buruh dan tani dengan melakukan wadjib-simpan akan diperkuat daja kemampuannja. Dalam hubungan ini Pemerintah akan memberi kontra-prestasi, misalnja dengan pemberian hadiah-hadiah jang menarik.

Selain itu Pemerintah akan mengadakan usaha-usaha untuk memperbaiki kesedjahteraan pegawai-pegawai Negeri, buruh dan lain-lain golongan masjarakat dalam bidang produksi.

Dengan mengadakan perobahan-perobahan terhadap sistim ekspor dan impor, akan terdapat pengaruh jang baik dalam bidang export drive jang akan langsung menambah daja impor dari barang-barang sandang pangan jang dengan sendirinja akan mendorong timbulnja stabilitet harga barang-barang kehidupan sehari-hari.

Saudara-saudara,

Kita harus menjadari, bahwa kehidupan kita sekarang sesungguhnja berada *diatas* kemampuan kita sewadjarnja. Dipelbagai lapangan kita telah melakukan usaha-usaha jang sesungguhnja tidak bisa kita pikul bebannja dengan kekuatan jang ada pada kita. Maka sangat perlulah kita sekarang mengadakan rethinking terhadap kepada konsepsi hidup kita, jang lebih sesuai dengan kemampuan kita. Kita harus mengadakan penjederhanaan didalam setiap usaha, baik jang diselenggarakan oleh aparatuur Pemerintah sendiri maupun oleh golongan-golongan masjarakat jang beruang.

Saja minta pengertian saudara-saudara, bahwa kita masih menghadapi masa jang berat. Perbaikan kehidupan rakjat, penurunan harga barang-barang tidak dapat diusahakan dengan dekrit atau peraturan-peraturan sadja, tetapi harus kita lakukan dengan tindakan-tindakan. Dan dalam hubungan ini Pemerintah berketetapan hati untuk terus berdjoang dan terus mengadakan tindakan-tindakan jang keras terhadap kepada tiap-tiap penjelewengan dibidang

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

manapun. Pemerintah bersedia menelan obat-obat jang pahit, tetapi Pemerintah berkejakinan, bahwa tubuh kita akan mendjadi lebih sehat dan prestasi kita akan lebih meningkat dan achirnja kehidupan bangsa akan mendjadi lebih kuat djasmaniah maupun rochaniah. Dengan tindakan-tindakan jang diambil oleh Pemerintah sekarang ini mungkin djuga ikut terkena golongan-golongan tengah dan golongan-golongan bawah dari masjarakat kita. Dan apabila dari rakjat ketjil terdapat korban-korban daripada tindakan-tindakan Pemerintah ini, saja djuga merasa sangat menjesal atas kedjadian itu, tetapi hendaknja dimengertilah, bahwa dalam tiap-tiap operasi jang drastis memang tidak mungkin dapat dihindarkan korban dari golongan-golongan jang tidak bersalah. Dan kepada mereka jang telah mendjadi korban, saja minta keredlaan jang sebesar-besarnja.

Dalam pada itu Pemerintah tidak bermaksud untuk mengadakan tindakan-tindakan lain dalam bidang keuangan jang akan dapat merugikan rakjat ketjil. Misalnja desas-desus tentang penurunan nilai uang kertas *seratus* rupiah adalah tidak benar sama sekali.

Saudara-saudara,

Sekali lagi saja minta pengertian dari semua fihak terhadap kepada tindakan-tindakan jang telah diambil oleh Pemerintah, jang tidak lain daripada bertudjuan untuk menjelamatkan Negara dari bahaja keruntuhan ekonomi dan keuangan. Dan sekali lagi saja peringatkan disini bahwa Pemerintah bersama rakjat akan berdjoang terus untuk melaksanakan Program sandang pangan dengan segala ketetapan hati.

Sekian.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api jang tak kundjung padam



Biro Publisitet
Kementerian Penerangan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 565/B-'59